



ADAB MENUNTUT ILMU DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN RELEVANSINYA BAGI GENERASI Z

Mujadilah Putri Karida¹, Syamsul Aripin²

¹Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

Abstrak

Adab menuntut ilmu merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak, spiritualitas, dan kepribadian luhur sebelum penguasaan pengetahuan. Namun, di era digital, nilai-nilai adab menghadapi tantangan serius akibat perubahan gaya belajar Generasi Z yang cenderung pragmatis, instan, dan berorientasi pada hasil cepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna serta relevansi adab menuntut ilmu dalam perspektif Islam dan mengidentifikasi tantangan penerapannya di kalangan Generasi Z. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) melalui analisis isi terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai adab seperti keikhlasan, penghormatan terhadap guru, dan tanggung jawab moral memiliki urgensi untuk direvitalisasi dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Integrasi nilai adab dengan pembelajaran berbasis teknologi menjadi strategi penting agar pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang berilmu sekaligus berakhlak. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan perlunya penguatan dimensi moral dan spiritual dalam pendidikan Islam agar relevan dengan dinamika era digital. Revitalisasi nilai-nilai adab diyakini dapat menjadi solusi strategis untuk menyeimbangkan kecerdasan intelektual, karakter, dan spiritualitas generasi Z di tengah kemajuan teknologi yang pesat.

Kata Kunci: Adab menuntut ilmu, pendidikan Islam, generasi Z, era digital, nilai moral, spiritualitas.

ABSTRACT

The etiquette of seeking knowledge is a fundamental principle in Islamic education that emphasizes the development of character, spirituality, and noble personality before the acquisition of knowledge. However, in the digital age, these values face serious challenges due to the changing learning styles of Generation Z, which tend to be pragmatic, instant, and results-oriented. This study aims to analyze the meaning and relevance of the etiquette of seeking knowledge from an Islamic perspective and to identify the challenges of its application among Generation Z. This study uses a qualitative method with a library research approach through content analysis of various relevant literature sources.

Informasi Artikel

Diterima: 12-11-2025

Direvisi: 19-11-2025

Diterima: 26-11-2025

Publikasi: 26-11-2025

Copyright © 2025.

Pendidikan dan Agama Islam

Email:

purpendijournal@gmail.com

Print ISSN: XXX-XXX

Online ISSN: XXX-XXX

The results of the study show that moral values such as sincerity, respect for teachers, and moral responsibility urgently need to be revitalized in the contemporary Islamic education system. Integrating moral values with technology-based learning is an important strategy for Islamic education to produce a generation that is both knowledgeable and moral. The conclusion of this study emphasizes the need to strengthen the moral and spiritual dimensions in Islamic education so that it is relevant to the dynamics of the digital era. The revitalization of adab values is believed to be a strategic solution to balance the intellectual intelligence, character, and spirituality of Generation Z amid rapid technological advances.

Keywords: *The etiquette of seeking knowledge, Islamic education, Generation Z, the digital age, moral values, spirituality.*

Corresponding Author:

Mujadilah Putri Karida
Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang
Selatan
Jl. Ir H. Juanda No.95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Tim., Kota
Tangerang Selatan, Banten 15121
mujadilah.putri24@mhs.uinjkt.ac.id

PENDAHULUAN

Adab menuntut ilmu merupakan fondasi utama pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak sebelum penguasaan pengetahuan. Pendidikan Islam berorientasi pada lahirnya insan kamil yang berilmu dan berakhlak mulia. Pendidikan modern tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pemurnian jiwa dan pembentukan adab terhadap Allah, sesama, dan alam. Integrasi ajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan tuntutan zaman diharapkan melahirkan generasi berilmu dan berkarakter (Basori et al., 2025). Adab menjadi landasan moral dan spiritual dalam membentuk kepribadian peserta didik, menumbuhkan ketulusan niat, penghormatan terhadap ilmu, serta hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik (Hawra et al., 2025). Dalam era modernisasi pembelajaran, Pendidikan Agama Islam perlu mereformasi pendekatan dan metode agar tetap relevan tanpa meninggalkan nilai adab (Aripin & Nurdiansyah, 2022). Namun, nilai-nilai tersebut kini menghadapi tantangan akibat perubahan sosial dan teknologi yang memengaruhi cara generasi muda belajar dan berinteraksi.

Generasi Z hidup di era digital yang serba cepat, sehingga pendidikan Islam perlu menanamkan kembali nilai adab agar ilmu bermanfaat. Generasi ini, lahir setelah 1995, dikenal sebagai *digital natives* yang mahir teknologi dan media sosial (Jayatissa, 2023). Karakter pragmatis dan instan mereka membuat pendidikan karakter menjadi krusial. Konsep pendidikan Islam klasik, sebagaimana disampaikan Imam Al - Ghazali, yang berfokus pada pengembangan karakter mulia sebagai cara untuk mendekati diri kepada Allah, masih relevan saat ini ketika berhadapan dengan gangguan dunia digital (Martasila & Abidin, 2025). Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai adab

dalam pendekatan modern agar Generasi Z tidak hanya cerdas teknologi, tetapi juga berakhlak dan spiritual. Hal ini menunjukkan perlunya peninjauan ulang hubungan antara konsep adab klasik dan tantangan karakter generasi digital.

Terdapat kesenjangan antara konsep ideal adab menuntut ilmu dalam Islam dan perilaku belajar Generasi Z yang sering mengabaikan dimensi spiritual dan etis. Menurut Muzawir Munawarsyah (2023), generasi digital cenderung mengalami penurunan moralitas dan penyimpangan karakter akibat paparan teknologi tanpa kontrol. Rahmawati & Kusrina (2025) menegaskan bahwa pendidikan Islam berfokus pada pembentukan karakter beradab melalui integrasi nilai spiritual, moral, dan intelektual, sedangkan Generasi Z lebih dipengaruhi globalisasi dan media digital yang melemahkan empati serta etika komunikasi. Akibatnya, muncul disparitas antara ideal pendidikan Islam dan realitas perilaku belajar modern, memperkuat urgensi rekontekstualisasi nilai adab Islam bagi generasi digital.

Penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya adab dan etika belajar, namun belum banyak yang mengaitkan konsep adab klasik Islam dengan tantangan Generasi Z di era digital. Mubiarto (2024) menekankan perlunya pendidikan Islam yang menyeimbangkan akademik dan moralitas berbasis Al-Qur'an dan Hadis, sementara Samhudi (2025) menyoroti pentingnya integrasi etika dan literasi digital dalam pembelajaran. Pendidikan Islam perlu membekali Generasi Z dengan etika penggunaan teknologi agar nilai-nilai Islam tetap terjaga di tengah arus informasi global (Aini et al., 2025). Meski demikian, masih terdapat celah penelitian dalam integrasi konseptual antara adab klasik dan realitas digital yang dihadapi generasi ini.

Kajian ini menawarkan perspektif baru dengan mengaitkan teori adab klasik Islam dengan dinamika kehidupan Generasi Z sebagai upaya penguatan nilai spiritual dalam pendidikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus integratif yang secara langsung menghubungkan konsep adab klasik yang selama ini lebih banyak dikaji dalam konteks tradisional dengan tantangan moral, etika digital, dan karakter khas Generasi Z. Belum ada penelitian terdahulu yang secara komprehensif mengkaji rekontekstualisasi adab menuntut ilmu untuk merespons fenomena penurunan etika digital, budaya instan, serta pola interaksi virtual generasi ini. Adab tidak hanya menjadi dasar etika pembelajaran, tetapi juga sarana pembentukan karakter yang relevan dengan tantangan teknologi, penurunan etika komunikasi, dan melemahnya kesadaran spiritual. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna dan relevansi adab menuntut ilmu dalam Islam serta tantangan penerapannya di kalangan Generasi Z untuk memperkuat nilai moral dan spiritual dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa model konseptual yang menjembatani nilai adab klasik dan kebutuhan pendidikan pada era digital, sehingga menghasilkan strategi pendidikan yang lebih kontekstual dan adaptif tanpa menghilangkan esensi adab sebagai ruh menuntut ilmu.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada analisis konsep adab menuntut ilmu dalam perspektif Islam serta relevansinya bagi generasi Z. Menurut Zed (2008), Penelitian

kepastakaan adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan berbagai bahan tertulis seperti buku, artikel, arsip, dan dokumen lainnya sebagai sumber data utama. Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik studi dokumentasi. Adapun mekanisme analisis dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan langkah-langkah: mengidentifikasi tema atau konsep adab menuntut ilmu dalam setiap sumber, mengode atau mengelompokkan isi sesuai kategori tematik yang ditemukan, membandingkan temuan antar sumber untuk melihat kesesuaian dan perbedaan, serta menarik kesimpulan mengenai nilai-nilai adab dan relevansinya bagi generasi Z. Metode analisis isi ini mengacu pada konsep (Krippendorff, 2013) yang menyatakan bahwa analisis isi digunakan untuk menafsirkan pesan-pesan dalam dokumen secara sistematis, objektif, dan dapat di replikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tradisi Islam, adab menuntut ilmu dipandang sebagai dasar utama yang menentukan keberkahan dan manfaat ilmu bagi penuntutnya. Sebagaimana ditegaskan oleh Imam Al-Ghazali, “menuntut ilmu harus dilandasi dengan niat yang ikhlas karena Allah” dan bukan semata-mata karena ingin dipuji atau memperoleh kedudukan duniawi, sebab niat yang tidak murni akan menghilangkan keberkahan dari ilmu yang dicari (Andalusia, 2025). Sementara itu, Imam Al-Zarnuji dalam karyanya *Ta'lim al-Muta'allim* menegaskan bahwa pelajar harus bertujuan mencari Ridha Allah, menghapus kebodohan dari dirinya dan orang lain, menghidupkan agama dan menegakkan Islam dan bahwa tanpa syarat-syarat etika seperti memilih guru yang saleh dan menjaga kehormatan guru, ilmu tidak akan menjadi manfaat atau membawa barakah (NU Online, 2020). Dengan demikian, menurut pandangan klasik Islam, keberhasilan seorang penuntut ilmu tidak diukur dari banyaknya pengetahuan yang dimiliki, tetapi dari sejauh mana ia menjaga adab dalam proses menuntutnya, karena adab adalah kunci yang membuka pintu keberkahan ilmu itu sendiri.

Nilai-nilai pokok adab menuntut ilmu seperti keikhlasan dan penghormatan terhadap guru menjadi ciri khas pendidikan Islam. Al-Ghazali menegaskan dalam *Ihya Ulumuddin* bahwa pengetahuan tanpa landasan etika dapat menimbulkan kerugian spiritual dan bahkan membahayakan pemiliknya. Menurutnya, kondisi jiwa yang condong pada tindakan buruk mencerminkan etika yang tidak baik. Oleh karena itu, pengetahuan sejati harus selalu disertai perilaku berbudi luhur agar memberikan manfaat. Terlebih dalam studi agama, pencarian ilmu menuntut kepatuhan pada prinsip-prinsip etika, karena tanpa etika, pengetahuan justru dapat menjadi merugikan (Rambe, 2021). Burhanuddin Burhanuddin dalam *Ta'lim al-Muta'allim* juga menekankan bahwa keberhasilan menuntut ilmu sangat bergantung pada niat yang tulus, penghormatan terhadap guru, dan tekun dalam menuntut ilmu (NU Online, 2020). Sejalan dengan pandangan klasik tersebut, penelitian kontemporer menegaskan bahwa pendidikan Islam, dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, tetap efektif membentuk siswa menjadi individu bermoral, bertanggung jawab, dan berkarakter positif, sekaligus memperkuat keyakinan agama dan interaksi sosial yang harmonis (Khasanah, 2023).

Dengan demikian, adab bukan hanya unsur pelengkap dalam pendidikan Islam, melainkan fondasi moral yang memastikan ilmu membawa manfaat bagi diri dan masyarakat.

Generasi Z memiliki karakteristik belajar yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital, kecepatan informasi, dan budaya instan yang sering kali menggeser makna mendalam dari proses menuntut ilmu. Generasi Z memiliki karakteristik belajar yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital, karena mereka tumbuh sebagai *digital natives* yang tidak pernah mengalami kehidupan tanpa internet, sehingga penggunaan gadget dan aplikasi menjadi bagian rutin dari proses pembelajaran (Alruthaya et al., 2021). Selain itu, mereka menunjukkan orientasi praktis dan multitaskin serta lebih menyukai materi interaktif dan multimedia yang bisa langsung diterapkan (Thaariq, 2023). Kecepatan akses informasi yang tinggi membuat generasi ini cenderung menuntut jawaban instan, yang dapat mempersingkat perhatian dan mengurangi penghayatan proses belajar yang tradisional (Cook, 2019). Kondisi tersebut berpotensi menggeser makna adab belajar tradisional, sehingga pendidikan modern menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan efisiensi teknologi dengan pembentukan karakter dan pemahaman mendalam (Mukhlisa et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi mempercepat pembelajaran, karakter praktis dan cepat informasi generasi Z dapat menggeser makna adab belajar tradisional, sehingga strategi pendidikan harus adaptif dan tetap berfokus pada nilai-nilai etis.

Terdapat kesenjangan yang signifikan antara idealitas nilai adab dalam Islam dan perilaku belajar generasi Z yang cenderung pragmatis serta kurang menghayati etika akademik. Dalam pandangan klasik Islam, Al-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim menjelaskan bahwa menuntut ilmu merupakan bentuk ibadah yang menuntut keikhlasan, kesungguhan, serta penghormatan terhadap guru agar ilmu yang diperoleh membawa keberkahan (NU Online, 2020). Namun, sebagaimana dijelaskan oleh Cook (2019), akses informasi yang serba cepat membuat generasi ini terbiasa dengan respons instan dan kurang mendalami tahapan belajar secara tradisional. Fenomena tersebut berimplikasi pada menurunnya integritas akademik; penelitian di Indonesia melaporkan meningkatnya praktik *contract cheating* atau yang dikenal sebagai "joki tugas," serta berbagai bentuk kecurangan akademik lain di kalangan generasi Z yang memanfaatkan media sosial dan layanan daring untuk menyelesaikan tugas (Bhinekaswathi et al., 2023). Faktor pendukungnya mencakup budaya digital yang menekankan kecepatan informasi, tekanan terhadap hasil, serta individualisme yang melemahkan penghormatan struktural terhadap guru dan norma akademik (Nurmila & Walidin, 2025). Oleh karena itu, kesenjangan antara idealitas adab Islam yang menuntut transformasi moral dan etika dalam proses belajar dengan realitas perilaku belajar generasi Z yang lebih bersifat instrumentalis menuntut adanya intervensi pendidikan karakter dan kebijakan akademik yang adaptif untuk menjembatani jurang tersebut.

Konsep adab menuntut ilmu dalam Islam tetap relevan bagi generasi Z karena mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan pembentukan karakter spiritual dan moral. Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai adab menuntut ilmu dapat diadaptasi melalui integrasi prinsip spiritualitas dan etika ke dalam sistem pembelajaran berbasis

teknologi, sehingga pembentukan karakter dan kesadaran moral tetap berjalan seiring dengan peningkatan kompetensi akademik. Putri (2022) menjelaskan bahwa prinsip adab menuntut ilmu sebagaimana termaktub dalam *Tanbihul Muta'allim* tetap relevan di era digital karena mampu menyeimbangkan pencapaian intelektual dengan pembentukan spiritualitas dan moralitas peserta didik, terutama melalui penanaman nilai keikhlasan, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap guru dalam sistem pembelajaran kontemporer. Selaras dengan itu, Kholiza et al., (2024) menekankan bahwa nilai-nilai adab seperti kesungguhan dan tanggung jawab dapat diterapkan melalui pendekatan pendidikan karakter dan literasi digital yang bermoral, sehingga mampu meningkatkan kesadaran spiritual dalam menggunakan teknologi. Pandangan tersebut diperkuat oleh Mardiya & Sofa (2025) yang menyoroti pentingnya pendidikan Islam dalam menanamkan nilai *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa) dan ikhlas sebagai landasan etika belajar di era modern.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kerusakan adab di kalangan Generasi Z semakin nyata dalam konteks pendidikan modern, terlihat dari fenomena seperti membentak guru, merekam dan mengejek pendidik melalui media sosial, plagiarisme akademik, serta kecenderungan menganggap guru sebagai "teman" tanpa batas etika. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku tidak hormat terhadap guru semakin sering terjadi di sekolah menengah, termasuk sikap agresif verbal dan pelanggaran etika belajar di dalam kelas (Iqbal & Zahoor, 2024). Selain itu, komunikasi melalui platform digital terbukti dapat mengaburkan batas profesional antara guru dan siswa, sehingga interaksi informal berlebihan berpotensi melemahkan rasa hormat serta kedisiplinan akademik (Abdigapbarova et al., 2024). Dampak budaya digital juga terlihat dalam meningkatnya praktik plagiarisme dan penggunaan sumber informasi tanpa etika, yang menjadi salah satu bentuk degradasi integritas akademik pada peserta didik (Sozon et al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa masalah adab generasi Z bukan hanya persoalan perilaku semata, tetapi berkaitan dengan lemahnya internalisasi nilai spiritual dan moral dalam proses belajar. Karena itu, konsep adab menuntut ilmu dalam Islam yang menekankan keikhlasan, penghormatan kepada guru, kedisiplinan, dan tanggung jawab menjadi solusi relevan untuk menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan pembentukan karakter spiritual dan etika dalam ekosistem pendidikan berbasis digital.

Berdasarkan hasil kajian yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa nilai-nilai adab menuntut ilmu memiliki urgensi untuk direvitalisasi dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Perkembangan teknologi digital yang membawa perubahan pada pola belajar generasi Z tidak hanya menuntut inovasi metodologis, tetapi juga penguatan dimensi moral dan spiritual dalam proses pendidikan. Tanpa landasan adab, proses pembelajaran berpotensi kehilangan arah normatifnya dan tereduksi menjadi aktivitas kognitif semata. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menegaskan kembali peran adab sebagai prinsip dasar yang mengintegrasikan pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas dalam menghadapi dinamika era digital. Namun demikian, kajian ini masih memiliki keterbatasan karena bersifat studi kepustakaan sehingga temuan mengenai kerusakan adab generasi Z dan strategi revitalisasinya belum divalidasi melalui data empiris di lapangan. Selain itu, literatur yang dianalisis terutama berfokus pada konteks pendidikan Islam, sehingga

generalisasi untuk konteks pendidikan non-Islam mungkin membutuhkan kajian lanjutan. Hasil kajian ini mengimplikasikan perlunya revitalisasi nilai-nilai adab dalam sistem pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan pembelajaran di era digital, serta mendorong penelitian empiris di masa depan untuk menguji efektivitas penerapan nilai-nilai adab dalam lingkungan pembelajaran berbasis teknologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, penelitian ini menegaskan bahwa adab menuntut ilmu merupakan fondasi esensial dalam pendidikan Islam yang menuntun proses pembelajaran agar tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas. Kajian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas adab dalam Islam dengan perilaku belajar Generasi Z yang cenderung pragmatis, instan, dan kurang menghayati nilai-nilai etika akademik. Perubahan sosial dan kemajuan teknologi digital telah memengaruhi cara generasi ini memahami serta mempraktikkan proses belajar, sehingga nilai-nilai adab seperti keikhlasan, penghormatan terhadap guru, dan tanggung jawab moral perlu dihidupkan kembali dalam sistem pendidikan Islam. Revitalisasi nilai-nilai adab menjadi langkah strategis untuk menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan pembentukan moral dan spiritualitas, agar proses pendidikan tetap melahirkan insan beradab di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

SARAN

Penelitian ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam melakukan integrasi nilai-nilai adab ke dalam kurikulum berbasis digital melalui pembelajaran yang menekankan dimensi etika dan spiritual dalam penggunaan teknologi. Pendidik diharapkan berperan sebagai teladan adab dan menjadi fasilitator dalam menumbuhkan kesadaran moral peserta didik melalui pendekatan yang kontekstual dan reflektif. Selain itu, pengembangan literasi digital beretika perlu dijadikan bagian dari strategi pendidikan karakter agar generasi Z mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan dan menguji model pembelajaran yang memadukan prinsip adab klasik Islam dengan inovasi digital secara praktis melalui pendekatan empiris, seperti penelitian tindakan kelas, eksperimen pendidikan, atau studi longitudinal. Dengan demikian, revitalisasi adab menuntut ilmu tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi terwujud dalam praktik pendidikan yang membentuk generasi berilmu, berakhlak, dan berjiwa spiritual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan akademik, masukan ilmiah, serta bantuan referensi selama proses penyusunan artikel ini. Penelitian ini tidak memperoleh dukungan pendanaan eksternal dari lembaga mana pun.

DAFTAR PUSTAKA




- Abdigapbarova, U., Arzymbetova, S., Imankulova, M., Zhiyenbayeva, N., & Tapalova, O. (2024). Monitoring virtual interactions of teachers and students in social networks. *Heliyon*, 10(19), e37559. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37559>
- Aini, N. K., Rohmah, N., & Japakiya, I. L. (2025). Transformation of Islamic Educational

- Values in Generation Z: Challenges and Opportunities. *Syamil Journal of Islamic Education*, 13(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/sy.v13i2.11862>
<https://journal.uinsi.ac.id/index.php/syamil>
- Alruthaya, A., Nguyen, T. T., & Lokuge, S. (2021). The Application of Digital Technology and the Learning Characteristics of Generation Z in Higher Education. *ACIS 2021 - Australasian Conference on Information Systems, Proceedings*, 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2111.05991>
- Andalusia, S. I. T. (2025). *Adab Menuntut Ilmu Menurut Imam Al Ghazali: Panduan Lengkap untuk Pencari Ilmu*. Sekolah Islam Terpadu Andalusia. <https://www.andalusia.web.id/adab-menuntut-ilmu-menurut-imam-al-ghazali/>
- Aripin, S., & Nurdiansyah, N. M. (2022). Modernization of Education: a New Approach and Method in Learning Islamic Religious Education. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 100–117. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5916>
- Basori, B., Nadila Amri, Pajarni, P., & Siti Nabila. (2025). Peran Etika dan Akhlak dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 106–116. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i3.160>
- Bhinekaswathi, D., Setiadi, E. M., & Ruyadi, Y. (2023). Contract cheating in Z generation: Sociology of education review of academic fraud in Indonesia. *Journal of Social Studies (JSS)*, 19(2), 157–166. <https://doi.org/10.21831/jss.v19i2.58495>
- Cook, V. S. (2019). *Generation Z Engaged in the Classroom*. WCET Frontiers. <https://wcet.wiche.edu/frontiers/2019/03/06/generation-z-engaged-in-the-classroom/>
- Hawra, Afifah, P. A., & Mayitoh, S. (2025). Adab dalam Belajar dan Pembelajaran sebagai Landasan Pembentuk Karakter Peserta Didik intelektual. *Journal Innovation in Education*, 3(September). <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/inoved.v3i3.3158>
- Iqbal, Z., & Zahoor, I. (2024). Students' Behavioral Problems in the Classroom and Coping Strategies: Experiences of Secondary School Teachers. *Bulletin of Education and Research*, 46(1), 107–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.12688/f1000research.147140.2>
- Jayatissa, K. A. D. U. (2023). Generation Z – A New Lifeline: A Systematic Literature Review. *Sri Lanka Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(2), 179–186. <https://doi.org/10.4038/sljssh.v3i2.110>
- Khasanah, U. (2023). Pendidikan Islam Sebagai Pondasi Katakter: Studi Kasus Pembentukan Akhlak Mulia pada Peserta Didik. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 8(2). <https://doi.org/10.52615/jie.v8i2.541>
- Kholiza, S. N., Imron, A., & Firdaus, A. M. (2024). KONSEP ADAB MENUNTUT ILMU PRESPEKTIF SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR DALAM KITAB WASHAYYA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM MENDIDIK GENERASI Z & A. *SPESIFIK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 36–50. <https://doi.org/10.53866/spesifik.v2i1.479>
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications.
- Mardiya, Z., & Sofa, A. R. (2025). Keutamaan Menuntut Ilmu dalam Perspektif Islam di Kehidupan Modern: Tantangan , Peluang , dan Pengaruh Teknologi dalam Pembentukan Karakter di Era Digital. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 4(1), 13–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/insdun.v4i>




- Martasila, D. S., & Abidin, Z. (2025). The Concept of Islamic Education According to Imam Ghazali in Forming the Character of Generation Z in the Digital Era. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 5(1), 178–187. <https://doi.org/10.35877/454ri.eduline3597>
- Mubiarto, A. N. (2024). Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Di Era Digital Challenges And Opportunities For Islamic Education In The Digital Age. *Journal Multidisiplin*, 1(2), 123–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.70963/jm.v1i2> ARTICLE
- Mukhlisa, M., Sulisworo, D., & Hidayati, D. (2025). Digital Literacy of Generation Z: Challenges for Teachers in the Era of Demographic Bonus. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 6(2), 500–517. <https://doi.org/10.51454/jet.v6i2.517>
- Muzawir Munawarsyah. (2023). Islamic Education in the Modern Era: Analysis of Student Character and Their Role in Facing the Challenges of Industry 4.0. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(2), 141–154. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-01>
- NU Online. (2020). *Mengenal Kitab Ta'lim al-Muta'allim, Panduan Etika Mencari Ilmu*. NU Online. <https://www.nu.or.id/pustaka/mengenal-kitab-ta-lim-al-muta-allim-panduan-etika-mencari-ilmu-Lp0jc>
- Nurmila, & Walidin, W. (2025). *Strategi Pendidikan Gen Z Berbasis Filosofi Futuristis Menuju Masyarakat Berpengetahuan*. 7(3), 637–645. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i3.8155>
- Putri, A. (2022). Konsep Adab Menuntut Ilmu Menurut Kitab Tanbihul Muta'allim dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 87–103. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v12i1.12254>
- Rahmawati, M., & Kusrina, T. (2025). Dekadensi moral dalam sudut pandang pendidikan nilai dalam keluarga dan masyarakat. *Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 9–18. <https://jurnal.risetilmiah.ac.id/index.php/jkip/article/view/669>
- Rambe, L. (2021). Etika Murid dan Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya-Ulumuddin. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 26–33. <https://doi.org/10.57251/hij.v1i1.76>
- Samhudi. (2025). Integration of Islamic Education Values in the Formation of Generation Z Character in the Digital Era. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 27–39. <https://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/4479>
- Sozon, M., Mohammad Alkharabsheh, O. H., Fong, P. W., & Chuan, S. B. (2024). Cheating and plagiarism in higher education institutions (HEIs): A literature review. *F1000Research*, 13, 1–34. <https://doi.org/10.12688/f1000research.147140.2>
- Thaariq, Z. Z. A. (2023). Learner Characteristics based on Generational Differences. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(1), 32. <https://doi.org/10.17977/um011v11i12023p32-42>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Biografi Penulis



1st Mujadilah Putri Karida    Adalah Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan bidang keahlian dalam Pendidikan Matematika. Selain meneliti, penulis aktif berbagi pengetahuan melalui tulisan. (email: mujadilah.putri24@mhs.uinjkt.ac.id).



2nd Syamsul Aripin    Adalah Dosen di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan bidang keahlian dalam Pendidikan Agama Islam. Selain mengajar/meneliti, penulis aktif berbagi pengetahuan melalui tulisan, seminar, dan kegiatan pengabdian masyarakat. (email: syamsul.aripin1981@gmail.com).